

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Alquran al Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Shalallahu alaihi wassalam untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam menyampaikan Alquran itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli, sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka dapat mengalami ketidakjelasan dalam memahami atau mengkaji suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam.<sup>1</sup>

Alquran seratus persen berasal dari Allah, baik dari segi lafadz maupun makna. Diwahyukan oleh Allah kepada Rasul dan Nabi-Nya, Muhammad melalui proses pewahyuan yang jelas (*al-wahy al-jali*), yaitu dengan turunnya malaikat Jibril sebagai Utusan Allah untuk menyampaikan pesan-pesan *ilahiyah*, dan bukan melalui proses pewahyuan yang lain, seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, melalui mimpi yang benar atau

---

<sup>1</sup> Manna' al-Qattan, "*Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*", Penerjemah, Mudzakar As (Bogor, Litera AntarNusa, Cet.17/ 2016), p. 1.

cara yang lainnya.<sup>2</sup> Pada hakikatnya, semua yang tersurat dalam teks Alquran merupakan ajaran yang harus dipegang oleh umat Islam, karena memiliki kandungan yang mencakup petunjuk dan pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, baik dalam bentuk ajaran teologi, moral, hokum, politik, ibadah, filsafat, sosial, muamalah, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Kita berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap Alquran dengan memahami dan menafsirkannya. Tiada yang lebih baik dari usaha kita untuk mengetahui kehendak Allah terhadap kita. Allah menurunkan Alquran agar kita merenungkannya, memahami rahasia-rahasianya serta mengeksplorasi mutiara-mutiara yang terpendam di dalamnya.<sup>4</sup>

Tentunya, setiap orang berusaha sesuai dengan kadar kemampuannya. Studi terhadap Alquran dan tafsir berikut metodologinya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya Alquran hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis, dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Alquran sebagai teks yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks yang tak

---

<sup>2</sup> Yusuf Qardawi, *“Berinteraksi dengan Al-Qur’an”*, terj. Abdul Hayyi al- Kattani, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1999), p. 25.

<sup>3</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *“al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an”*, Vol 2 (Kairo, Bab al-halabi, t.th), p. 17.

<sup>4</sup> Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *“Al-Burhan Fi Ulum al-Qur’an”*, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), p. 146.

terbatas. Sejak saat itu, muncul apa yang kita kenal dengan istilah Tafsir, yaitu seperti yang dinukil oleh al-Hafizh al-Suyuthi yang diambil dari al-Imam al-Zarkasyi yang berupa ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Shalallahu alaihi wassalam, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.<sup>5</sup>

Ilmu Tafsir Alquran kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya. Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap Alquran di satu sisi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan di sisi lainnya.<sup>6</sup> Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Alquran. Ada tafsir yang dinami *al-Tafsir bil- Ma'tsur*, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir masa sebelum *Tabi'in*, ada pula tafsir yang disebut *al-Tafsir bi al-Ra'yi* atau *al-Tafsir bi al-Ijtihad* yang didalamnya teradapt berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan Alquran, dan Alquran terkadang bersifat umum baik dari segi makna dan lafadznya, susah dipahami, memiliki berbagai

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, "*Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*", Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), p. 147.

<sup>6</sup> Abd. Khalid. *Kuliah "Madzahib al-Tafsi"*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), p. 33.

kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya Alquran dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Mengenai pembahasan selanjutnya, dalam Islam ada istilah dengan bai'at, maksudnya membuat suatu perjanjian antara seseorang dengan pemimpin agar berkomitmen mencapai satu tujuan. Hal ini telah dicontohkan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam ketika melakukan bai'at Aqobah I, bai'at Aqobah II dan bai'at Ridwan. Rasulullah membai'at para sahabatnya supaya berkomitmen dengan sungguh-sungguh dalam memperjuangkan Islam. Allah Swt telah menjelaskan dalam surat al-Fath ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ  
عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١٠

10. *Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (Q.S Al-Fath : 10)*<sup>8</sup>

Dalam firman ini disebutkan berjanji setia kepada Allah melalui perantara Rasul, melalui *Syhadatain*. Pelaksana

<sup>7</sup> Abd. Khalid. “*Kuliah Madzahib al-Tafsir*”, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), p. 27-28.

<sup>8</sup> Departement Agama, “*Mushaf Al-Qur’an dan terjemah*”, (Tangerang : Forum Pelayanan Al-Qur’an, 2019)

*Syahadatain* di sana bukan berarti masuk Islam atau hanya kegiatan formalitas apalagi sekedar ritual, namun suatu peristiwa tentang pernyataan, sumpah setia, komitmen, loyalitas dan kontrak kepada Allah dan Rasul-Nya dalam melaksanakan syariat Islam.<sup>9</sup>

Sedangkan masyarakat sekarang khususnya masyarakat Islam Indonesia, *Syahadatain* hanya diartikan sebagai rukun Islam yang pertama yaitu awal mulanya seseorang ketika memeluk agama Islam. Seseorang yang mengucapkan lafadz *Syahadatain* dianggap orang yang telah benar-benar masuk Islam padahal bukan hanya itu, namun juga makna dan pelaksanaan *Syahadatain* perlu diperdalam makna kalimatnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Terdapat sebagian hadist yang berfungsi sebagai penguat kepada ayat-ayat yang berbicara tentang bai'at dalam alquran antaranya adalah hadist Nabi Shalallahu alaihi wassalam dari Abdullah bin Umar R.a :

حدثنا يحيى بن أيوب و قتيبة وأبن حجر { واللفظ لابن أيوب } قالوا: حدثنا اسماعيل { وهو ابن جعفر }. أخبرني عبدالله بن دينار, أنه سمع عبدالله بن عمر يقول: كنا نبأ رسول الله ﷺ على السمع والطاعة. يقول لنا { فيما استطعت }. { رواه مسلم }

---

<sup>9</sup> Irfan S. Awwas, “*Jejak Jihad SM. Kartosuwiryo*”, Yogyakarta, Uswah, 2007, p. 345.

<sup>10</sup> Hasan Abdullah, “*Seputar Permasalahan Fikih Sosial*”, Semarang, PT. Bina Cipta, 2005, p. 45

Artinya: “Telah dikabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Hujaz berkata mereka: telah dikabarkan kepada kami Ismail telah dikabarkan kepada ku Abdullah bin Dinar, sesungguhnya mendengar Abdullah bin Umar berkata : “ Dahulu kami berbai’at kepada Rasulullah Shallahu ‘Alaihi wa Sallam untuk mendengar (menerima perintah) dan taat kepada pemimpin. Beliau bersabda kepada kami, “ Hendaklah engkau taat semampu engkau. (HR. Muslim).”<sup>11</sup>

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ١٢

12. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Mumtahanah : 12).<sup>12</sup>

Dalam firman ini, pada zaman Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam bai’at berlaku bagi yang hendak masuk Islam dan yang ingin menjalankan agama. Di antara bai’at yang terdapat ketika itu merupakan bai’at buat taat dan patuh pada Rasulullah

<sup>11</sup> Abi Husain Muslim bin Hujjaj Al-Qushairi Annasaibury, “*Shahih Muslim*” Juz, 1, (Beirut: Darul Kitab Al-‘Alamiyah, 1991 M/1421 H), Hadist no 1867, p. 1490.

<sup>12</sup> Departement Agama, “*Mushaf Al-Qur’an dan terjemah*”, (Tangerang : Forum Pelayanan Al-Qur’an, 2019)

Shalallahu alaihi wassalam. Berbai'at untuk berlaku taat adalah perintah syar'i dan sunnah Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam meski sudah beriman terlebih dahulu, lantaran bai'at menjadi perubahan janji setia dan penguat jalinan beragama.<sup>13</sup>

Dengan demikian, maka jelas bahwa bai'at adalah suatu perkara yang dituntut dalam syari'at Islam dalam ruang lingkup taat kepada pimpinan dalam sebuah negara Islam, sebagaimana yang telah Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam sebutkan dan contohkan. Pemahaman yang tidak utuh terhadap bai'at dapat menimbulkan fitnah di antara umat Islam. Kita melihat, di era sekarang ini ada dua kelompok umat yang telah bersikap zalim terhadap bai'at. Pertama, ada diantara mereka yang menyalahgunakan bai'at, seperti berbai'at kemudian mengkhianati bai'at tersebut, sedangkan terdapat ancaman dari Allah Swt kepada golongan yang mengkhianati bai'at. Kedua, ada pula diantara umat Islam yang sama sekali anti bai'at, bahkan sangat alergi dan ketakutan dengan istilah ini mereka menyakal bahwa bai'at tidak ada pensyariatannya dalam agama baik Alquran maupun sunnah. Keduanya sama-sama keliru, tidak seimbang dan keluar dari manhaj Ahl al-Sunnah wal Jama'ah.

Maka, dengan permasalahan yang telah dimunculkan oleh penulis upaya melestarikan dan meluruskan pemahaman individu dan masyarakat tentang bai'at harus dikembangkan dan menjadi

---

<sup>13</sup> Sa'id Hawwa, *Terj., Tarbiyah Ruhiyah*, (Solo: Era Adicitra, 2010), p. 83.

penjelas kepada pemahaman yang sebenar sejourus dengan kehendak Alquran, melalui perspektif Wahbah Zuhaili yang mempunyai otoritas dalam menyingkapi maksud dari kalam Allah Swt. Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan membuat penelitian kajian analisis terhadap bai'at terhadap surat al-Fath ayat 10 dan surat al-Mumtahanah ayat 12 menurut Wahbah Zuhaili . Dengan itu penulis akan membahas sebuah judul penelitian yaitu, ***BAI'AT DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI (Studi Surat Al-Fath Ayat 10 dan Surat Al-Mumtahanah Ayat 12)***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang tepat untuk penulisan ini adalah:

1. Apa pengertian bai'at menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat bai'at menurut Wahbah Zuhaili ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui dan memahami pengertian bai'at dalam Alquran menurut Wahbah Zuhaili



- b. Untuk mengkaji dan mendalami penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat bai'at.
  - c. Untuk Mengetahui tentang hukum bai'at.
2. Kegunaan penelitian
- Manfaat dari penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:
- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan tentang bai'at dan khazanah kepustakaan di UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Alqur'ān dan Tafsīr.
  - b. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi semua orang yang ingin mengetahui dan mempelajari kajian umum tentang bai'at dalam Alquran.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Adapun dalam tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengangkat judul tentang bai'at dalam perspektif Alquran terhadap surat al-Fath ayat 10 dan surat al-Mumtahanah ayat 12, di antaranya:

*Pertama*, skripsi yang berjudul *Bai'at Menurut Para Mufassir*, disusun oleh Muhammad Husni Bin Ismail Uin Ar-

Raniry Darussalam-Banda Aceh.<sup>14</sup> Skripsi ini membahas fokus tentang bai'at dengan menggunakan pemikiran beberapa mufassir, diantaranya Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al-Azhar. Seperti halnya tentang pembuktian salahnya dua golongan yang mengkhianati *bai'at* dengan membawakan penafsiran ayat-ayat bai'at dalam Alquran. Persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas fokus tentang bai'at dengan menggunakan beberapa ayat dalam Alquran. Sedangkan perbedaannya dengan penulis yaitu, membahas fokus tentang bai'at dengan metodologi dan penafsiran Wahbah Zuhaili tidak dari dengan menggunakan pemikiran beberapa Tafsir.

*Kedua*, skripsi yang berjudul *Bai'at Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Pemaknaan LDII Terhadap Surat al-Fath ayat 18)*, disusun oleh Muammar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>15</sup> Di dalam skripsi ini dapat dilihat dalam kesimpulannya menjelaskan satu surat yaitu al-Fath Ayat 18 dan berkesimpulan bahwa implementasi dan bai'at dalam kehidupan umat Islam sangat dibutuhkan, menjadi indikasi wujud menurut kesetiaan umat muslimin dan kesetiaan itu bukan saja hanya patuh dan taat terhadap seorang pemimpin,

---

<sup>14</sup> Muhammad Husni Bin Ismail, "*Bai'at Menurut Para Mufassir*", (*Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*). T.A. 2018 M/1439 H.

<sup>15</sup> Muammar, "*Bai'at dalam Al-Qur'an*", (*Kajian Atas Pemaknaan LDII Terhadap Surat al-Fath ayat 18*). *Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. T.A. 2011 M/ 1431 H.

namun kesetiaan terhadap syari'at Islam. Persamaan penulis dengan skripsi ini yaitu dari ayat dan pembahasan tentang bai'at tersebut tapi tidak menggunakan dua surat. Sedangkan perbedaannya ialah skripsi ini membahas fokus tentang bai'at dengan di sandarkannya pemikiran dan pemahaman LDII tidak dengan menggunakan pemikiran para mufassir.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul *Problematika, Sumpah, Bai'at yang diikat dengan Taklik Talak dalam Partai Islam se-Malaysia*, disusun oleh M. Hafidzullah Bin Zahari UIN Sumatera Utara Medan.<sup>16</sup> Dalam skripsi ini membahas tentang taklik talak didalam bai'at yang terdapat pada kesimpulannya menunjukkan bahwa kedudukan aturan taklik talak yang disatukan dalam bai'at dan sumpah tersebut menurut jumbuh ulama. Contohnya ini pernah diamalkan pada awal pemerintahan Abbasiyah. Adapun kafaratnya menyerupai memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi mereka pakaian. Jika tidak berkemampuan, sanggup ditukar dengan memakai puasa selama tiga hari. Persamaan dengan penulis mengenai skripsi ini ialah tetap dalam pembahasan bai'at nya tapi dalam skripsi ini tidak dijelaskan landasan ayat tentang bai'at nya. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi ini yaitu, dari sisi metodologi dan penafsirannya para mufassir. Skripsi

---

<sup>16</sup> M. Hafidzullah Bin zahari, "*Problematika, Sumpah, Bai'at Yang Diikat Dengan Taklik Talak Dalam Parti Islam Se-Malaysia*", (*Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Sumatera Medan*). T.A. 2018 M/ 1439 H.

ini pun membahas suatu konsep bai'at baik dari segi keterikatan taklik talak nya tidak membahas dengan fokus dari tinjauan umum mengenai bai'at.

Dari pemaparan di atas penulis sedikit menemukan penelitian secara khusus yang membahas bai'at dalam perspektif Alquran terhadap surat al-Fath ayat 10 dan surat al-Mumtahanah ayat 12. Oleh karena itu penulis untuk memebedakan penelitian ini dengan bahasan yang sudah ada, penyusun membahas mengenai analisis ayat-ayat bai'at tersebut dengan harapan mengetahui lebih dalam pembaruan yang terdapat pada kata-kata yang memiliki konsep tertentu dalam Alquran.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam penulisan ilmiah, krangka teori adalah hal yang sangat penting, karna dalam kerangka teori tersebut akan dibuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang teliti. Sepertinya hal nya dalam penelitian ini selalu menggunakan metode untuk mempermudah penelitian tersebut. Metode bertujuan untuk mempermudah penelitian dengan cara hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Di dalam penelitian tafsir pun demikian, metode penelitian tafsir adalah suatu metode atau cara yang dipakai peneliti dalam melakukan riset atau penelitian terhadap kitab-kitab Tafsir.

Dalam penelitian tafsir terdapat 4 (empat) jenis metode yang dapat digunakan penelitian. Diantaranya yaitu Ijmali (global), Tahlili (analisis), Maudhu'I (tematik), dan Muqooron (komparatif). Pada penelitian ini kata Bai'at yakni istilah jadian yang memiliki makna "perjanjian, janji setia atau saling berjanji dan setia". Dikarenakan dalam pelaksanaan melibatkan dua pihak secara ikhlas. Bai'at pula berarti "berjabat tangan untuk bersedia menjawab akad transaksi barang atau hak dan kewajiban, saling setia dan taat. Bai'at pula sanggup diartikan perjanjian, penyempahan, pengukuhan, pengangkatan, penobatan.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Kajian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengedepankan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara

---

<sup>17</sup> Tim Prima, "*Kamus Ilmiah Populer*"; (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), p. 57.

landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kuantitatif, penelitian ini berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan pendekatan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan *library research* yakni, mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Lebih dari itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa: ayat-ayat Alqur'ān, penafsiran Alqur'ān, pendapat-pendapat para ulama, riwayat, pengertian bahasa dan lafadz Alqur'ān, serta kaedah maupun teori ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

## **2. Sumber Penelitian**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder merupakan data-data pendukung terhadap data primer. Data-data ini diperoleh dari buku, jurnal, majalah,

---

<sup>18</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 225.

artikel, web dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.<sup>19</sup>

Metode pengumpulan data dari sumber primer yang diambil dari Tafsir Wahbah Zuhaili, dan buku lainnya. Juga dari data sekunder sebagai sumber penunjang diambil dari penafsiran dan pemahaman bai'at menurut Wahbah Zuhaili, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan pemahaman ayat-ayat bai'at dalam Alquran.

### 3. Pendekatan Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci Alqur'an dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode Al-Ijmālī (Global), At-Tahlīlī (Analitis), Al-Muqooron (Komparatif), Al-Maudhū'i (Tematik).<sup>20</sup>

Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode Deskriptif Analisis (At-Tahlili), yakni suatu metode pendekatan studi literature (book survei dan kitab tertentu)<sup>21</sup> dengan memaparkan, menganalisa dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 225.

<sup>20</sup> Samsurrohman, "*Pengantar Ilmu Tafsir*", (Jakarta:Amzah, 2014), p. 128

<sup>21</sup> Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2011).P. 101

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan tinjauan umum yang meliputi dari biografi Wahbah Zuhaili, latar belakang pendidikan, karya-karya Wahbah Zuhaili, tersusnya tafsir al-Munir Wahbah Zuhaili, metode, corak dan sistematika penulisan tafsir al-Munir Wahbah Zuhaili , kekurangan dan kelebihan Tafsir al-Munir Wahbah Zuhaili.

Bab ketiga, merupakan tinjauan umum yang meliputi dari tinjauan umum pengertian bai'at, sejarah bai'at, macam-macam bai'at, ahl al-halli wa al-aqd, syarat-syarat bai'at, hukum bai'at dan tujuan bai'at.

Bab keempat, merupakan penafsiran ayat-ayat bai'at dalam Alquran menurut Wahbah Zuhaili, analisa penulis tentang bai'at.

Bab kelima, merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.